

MANUNGGALING KAWULA GUSTI DALAM PRESPEKTIF TAUHID ISLAM: KAJIAN KRITIS TERHADAP SPIRITUALITAS KEJAWEN

*MANUNGGALING KAWULA GUSTI FROM THE PERSPECTIVE OF ISLAMIC
TAUHID: A CRITICAL STUDY OF JAVANESE SPIRITUALITY*

Choirul Anwar^{1*}, Ahmad Nurrohim²

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

*Email Correspondence: G100230059@student.ums.ac.id

Abstract

The spiritual doctrine of Manunggaling Kawula Gusti in Javanese Kejawen mysticism emphasizes inner union between servant (kawula) and God (Gusti) yet raises theological concerns from Islamic tauhid perspective regarding essential unity. This study critically examines the doctrine's origins, concepts, and compatibility with Islamic monotheism. Employing a qualitative literature study method with descriptive analysis, the population comprises primary Kejawen texts (e.g., Zoetmulder, Simuh) and Islamic theological sources (e.g., Ibn Taimiyyah, Al-Ghazali); purposive sampling targets thematic relevance. Instruments include textual documents, analyzed via content and comparative analysis with source triangulation. Findings reveal conceptual overlaps in spiritual purification and fanā' (ego annihilation) but fundamental divergence: Kejawen implies potential ontological merger, rejected by tauhid upholding Creator-creation distinction. Conclusion advocates symbolic reinterpretation within Sunni Sufism for cultural accommodation without doctrinal deviation.

Keywords: Fanā', Kejawen, Manunggaling Kawula Gusti, Javanese Mysticism, Tauhid.

Abstrak

Ajaran mistik Manunggaling Kawula Gusti dalam Kejawen Jawa menekankan penyatuan batin hamba (kawula) dengan Tuhan (Gusti), namun memunculkan persoalan teologis dari perspektif tauhid Islam terkait kesatuan esensial. Penelitian ini mengkaji secara kritis asal-usul, konsep, dan kesesuaian ajaran tersebut dengan tauhid Islam. Menggunakan metode kualitatif studi literatur dengan analisis deskriptif, populasi meliputi teks primer Kejawen (misalnya Zoetmulder, Simuh) dan sumber teologi Islam (misalnya Ibn Taimiyyah, Al-Ghazali); sampling purposif berbasis relevansi tematik. Instrumen berupa dokumen tekstual, dianalisis melalui analisis isi dan komparatif dengan triangulasi sumber. Hasil menunjukkan tumpang tindih konsep penyucian jiwa dan fanā' (penghilangan ego), tetapi perbedaan mendasar: Kejawen menyiratkan kemungkinan peleburan ontologis, yang ditolak tauhid karena pemisahan mutlak Khaliq-makhluk. Kesimpulan merekomendasikan reinterpretasi simbolik dalam tasawuf Sunni untuk akomodasi budaya tanpa penyimpangan akidah.

Kata kunci: Fanā', Kejawen, Manunggaling Kawula Gusti, Mistik Jawa, Tauhid.

PENDAHULUAN

Dalam khazanah spiritualitas Nusantara, khususnya dalam tradisi Kejawen, dikenal suatu ajaran mistik yang disebut Manunggaling Kawula Gusti, yang berarti "bersatunya hamba dengan Tuhan" (Zoetmulder, 1990). Konsep ini bukan sekadar ungkapan puitis, melainkan mencerminkan pandangan mendalam mengenai hubungan antara manusia dan Tuhan yang dianggap dapat mencapai titik penyatuan spiritual (Simuh, 1988, 1995). Ajaran ini berkembang terutama di kalangan masyarakat Jawa dan sangat dipengaruhi oleh

pemikiran sufistik dan pengalaman batiniah yang bersifat esoterik (Endraswara, 2006; Hariwijaya, 2009).

Di sisi lain, sejarah Islam di Jawa menunjukkan bahwa interaksi antara ajaran Islam dan spiritualitas lokal berlangsung secara dinamis dan akomodatif. Beberapa tokoh sufi dan ulama Jawa berupaya menafsirkan konsep-konsep Kejawen dengan pendekatan simbolik agar selaras dengan prinsip-prinsip Tauhid. Dalam kerangka ini, *Manunggaling Kawula Gusti* tidak dipahami sebagai peleburan esensi manusia dengan Tuhan, melainkan sebagai kedekatan spiritual melalui ketaatan, kesadaran ilahiah, dan penghambaan total kepada Allah. Pemahaman semacam ini membuka ruang dialog antara spiritualitas lokal dan teologi Islam tanpa harus menegasikan identitas keduanya.

Tokoh yang paling terkenal dengan ajaran ini adalah Syeikh Siti Jenar, yang pandangannya sempat menuai kontroversi bahkan dalam kalangan ulama dan pemuka Islam di masa itu (Simuh, 1999; Sholikhin, 2003; De Graaf & Pigeaud, 1985). Menurut penelitian Ricklefs (2012) dan Woodward (2011), fenomena sinkretisme antara Islam dan tradisi lokal Jawa telah berlangsung sejak masa awal islamisasi Nusantara, menciptakan bentuk-bentuk spiritualitas yang unik dan kompleks.

Namun, ajaran Manunggaling Kawula Gusti menimbulkan persoalan teologis yang cukup serius apabila ditinjau dari sudut pandang Islam, terutama dalam konteks akidah tauhid, yaitu keimanan terhadap keesaan Allah yang menjadi landasan utama dalam Islam (Ibn Taimiyyah, 1983; Al-Fauzan, 2016). Islam menegaskan bahwa Allah adalah dzat yang Maha Suci, Maha Tinggi, dan tidak menyatu secara esensial dengan makhluk-Nya (Al-Ash'ari, 1998; Al-Tahawi, 2005). Konsep bahwa seorang hamba dapat "menyatu" dengan Tuhan secara hakiki jika dipahami secara literal dapat mengarah pada bentuk-bentuk penyimpangan akidah, seperti hulul (inkarnasi Tuhan dalam diri manusia) atau ittihad (penyatuan mutlak antara Tuhan dan makhluk) (Ibn Abd al-Wahhab, 1996, 2004), yang telah secara tegas ditolak dalam Islam karena bertentangan dengan prinsip tauhid (Al-Ghazali, 1993).

Penelitian terkini menunjukkan bahwa diskursus antara spiritualitas lokal dan ortodoksi Islam terus menjadi perdebatan akademis yang signifikan (Howell, 2001; Daniels, 2009; Burhani, 2018). Menurut Millie (2017) dan van Bruinessen (2013), dinamika antara tasawuf dan tradisi lokal di Indonesia mencerminkan kompleksitas keberagaman Muslim Nusantara yang perlu dipahami secara kontekstual.

Permasalahan ini menjadi penting untuk dikaji secara kritis, karena dalam masyarakat Muslim Jawa, terjadi percampuran antara nilai-nilai lokal dan ajaran Islam (Geertz, 1976; Beatty, 1999; Mulder, 2001). Tidak sedikit umat Islam yang masih mengadopsi ajaran Manunggaling Kawula Gusti tanpa pemahaman yang tepat, sehingga berpotensi jatuh pada kesalahan pemahaman terhadap hakikat Tuhan dalam Islam (Nasution, 1986; Madjid, 1992). Studi Hefner (2011) dan Fealy & White (2008) menunjukkan bahwa pemahaman teologis masyarakat Muslim Indonesia sangat beragam dan memerlukan pendekatan yang bijaksana dalam konteks pluralitas spiritual.

Oleh karena itu, menjadi pertanyaan yang mendasar: bagaimana seharusnya seorang Muslim menyikapi ajaran seperti ini? Apakah ajaran tersebut dapat ditoleransi sebagai ekspresi kebudayaan, ataukah ia harus diluruskan karena menyentuh wilayah prinsipil dalam aqidah Islam? (Al-Qaradawi, 1994; Abduh, 1925). Pertanyaan ini juga diangkat dalam penelitian Schielke & Debevec (2012) tentang relasi antara praktik religius dan identitas budaya dalam komunitas Muslim.

Tulisan ini bertujuan untuk membahas secara komprehensif ajaran Manunggaling Kawula Gusti, baik dari segi asal-usul dan makna filosofisnya dalam tradisi Kejawaen, maupun dari sudut pandang akidah Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah (Shihab, 2002; As-Sabuni, 1991). Penulis juga ingin mengajak umat Islam untuk menempatkan ajaran-ajaran lokal dalam kerangka syariat yang benar, agar tidak terjebak dalam kekeliruan konseptual maupun teologis (Widiyanto, 2016; LSF Discourse, 2023).

Melalui pendekatan analisis tekstual dan kajian normatif terhadap dalil-dalil tauhid, artikel ini berupaya memberikan pemahaman yang proporsional mengenai batasan kedekatan spiritual antara hamba dan Tuhannya menurut Islam, serta menunjukkan sikap yang semestinya diambil oleh seorang Muslim dalam menyikapi warisan budaya yang bersinggungan dengan keyakinan agama (Hoesterey, 2015; Formichi, 2012).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dokumentasi yang dianalisis secara deskriptif, bertujuan untuk menggali dan memahami ajaran Manunggaling Kawula Gusti dalam tradisi Kejawaen serta menganalisisnya dari perspektif tauhid Islam. Pendekatan ini dipilih karena topik bersifat filosofis, religius, dan kontekstual, sehingga lebih tepat dianalisis secara mendalam melalui penelaahan teks dan gagasan, sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2014) yang menekankan fleksibilitas kualitatif untuk eksplorasi mendalam, serta Sugiyono (2021) yang mendefinisikan metode studi literatur sebagai pengumpulan data dari sumber tertulis untuk analisis komprehensif.

Instrumen penelitian mencakup data primer dari teks klasik Kejawaen seperti karya Zoetmulder (1990, 1995) dan Simuh (1988, 1995, 1999), serta sumber teologi Islam seperti Ibn Taimiyyah (1983), Al-Ghazali (1993), dan Al-Qushayri (2007); data sekunder dari jurnal ilmiah terindeks Scopus seperti Woodward (2011), Ricklefs (2012), Howell (2001), dan Daniels (2009). Teknik analisis data menggunakan content analysis dan comparative analysis untuk membandingkan konsep teologis antara Kejawaen dan Islam, dengan validitas dijaga melalui triangulasi sumber dari perspektif berbeda, sesuai model Krippendorff (2018), Emzir (2011) untuk analisis isi kualitatif, serta Sudaryono (2021) dan Miles & Huberman (2014) yang menyarankan reduksi data, display, dan verifikasi secara iteratif.

Populasi penelitian terdiri dari keseluruhan literatur primer dan sekunder terkait Manunggaling Kawula Gusti dalam Kejawaen dan perspektif tauhid Islam, meliputi teks klasik, jurnal Scopus, dan publikasi akademik. Sampel dipilih secara purposive dengan kriteria relevansi tematik, kedalaman analisis, dan aksesibilitas, seperti karya Zoetmulder, Simuh, Ibn Taimiyyah, serta studi kontemporer Woodward dan Ricklefs, mengikuti prinsip

sampling kualitatif non-probabilitas dari Creswell (2014) dan Sugiyono (2021) yang menekankan saturasi informasi daripada representasi statistik.

Prosedur dimulai dengan pengumpulan data melalui pencarian sistematis literatur dari database seperti Google Scholar dan repositori akademik, dilanjutkan pengelompokan berdasarkan tema (Kejawen, tasawuf, tauhid), analisis konten dan komparatif, serta interpretasi kontekstual dengan triangulasi untuk validitas. Proses ini bersifat iteratif hingga saturasi temuan tercapai, sebagaimana direkomendasikan oleh Miles & Huberman (2014), Silverman (2013), dan Sugiyono (2021) untuk studi literatur kualitatif yang memastikan alur logis dari deskripsi ke kesimpulan teologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manunggaling Kawula Gusti dalam Tradisi Kejawen

1. Pengertian Manunggaling Kawula Gusti

Dalam bahasa Jawa, kata *manunggal* termasuk jenis kata yang sudah tidak punya bentuk dasar lagi (Poedjosoedarmo, 2002; Wedhawati et al., 2006). Tapi kalau dilihat dari asal katanya, sebenarnya *manunggal* terbentuk dari dua bagian, yaitu *ma* dan *tunggal*. Gabungan dua kata itulah yang akhirnya membentuk kata *manunggal*, yang berarti menjadi satu atau bersatu (Robson, 2002; Zoetmulder, 1982).

Kata "siji" dalam bahasa Jawa berarti satu, tapi bukan dalam arti angka atau bilangan. Walaupun sering dianggap sebagai bilangan, sebenarnya kata ini lebih menunjukkan pada keesaan atau kesatuan (Endraswara, 2016). Jadi, meskipun ada banyak unsur yang disebutkan, semuanya tetap dianggap sebagai satu kesatuan, sehingga unsur-unsur itu seolah-olah hilang maknanya sebagai bagian yang terpisah. Contoh penggunaannya bisa dilihat pada istilah seperti "loro genap", "siji ganjil", atau "tri tunggal" (Purwadi, 2007).

Kata *manunggal* sendiri bisa berubah bentuk menjadi *manunggale*, lalu menjadi *manunggaling* (Wedhawati et al., 2006). Kata ini menggambarkan sebuah proses atau kegiatan, yang berkaitan dengan tahap-tahap terbentuknya alam semesta, atau dalam bahasa Jawa disebut *dadine alam* (Endraswara, 2016). Awalan *ma-* dalam bahasa Jawa menunjukkan sebuah tindakan atau arah menuju sesuatu (Poedjosoedarmo, 2002). Misalnya, *makidul* artinya menuju selatan, dan *mangulon* berarti menuju barat. Maka, *manunggaling* berarti suatu proses atau kegiatan yang menuju kepada Yang Tunggal yakni Tuhan (Simuh, 1995).

Selanjutnya, kata "kawula" berasal dari singkatan atau akronim dari ungkapan Jawa *kahanan sing kewuwulan ala*, yang artinya "keadaan yang tertimpa keburukan" (Purwadi, 2005). Dalam bahasa Indonesia, *kahanan* berarti "keadaan" atau "situasi". Dalam konteks ini, manusia dipahami sebagai makhluk yang keberadaannya sudah tidak lagi suci atau murni, karena telah mengalami perubahan fisik dan spiritual yang menjauh dari kesucian (Zoetmulder, 1990). Kesucian yang dimaksud bisa dalam arti lahiriah (jasmani) maupun batiniah (rohani), karena manusia terpengaruh oleh hal-hal yang kotor, buruk, atau bahkan keji.

Sementara itu, kata "Gusti" memiliki makna yang berbeda dengan "kawula". Kata ini bisa dijabarkan sebagai *bagus-baguse ati*, yang berarti "kebaikan hati yang paling dalam" (Purwadi, 2005). Hanya hati yang benar-benar bersih dan baiklah yang mampu memahami dan merasakan kehadiran Yang Mahasuci. Jadi, *bagus-baguse ati* ini merujuk pada Tuhan yang Mahasuci.

Selain itu, dalam ajaran Islam dan juga filsafat Jawa, Tuhan (Allah) tidak bisa disamakan dengan apa pun. Dalam bahasa Arab dikatakan *laisa kamitslihi syai'un*, artinya: "tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya" (QS. Asy-Syura: 11), dan dalam bahasa Jawa disebut *tan kinoyo ngopo* yang artinya, Tuhan tidak bisa dijelaskan atau digambarkan dengan apa pun (Endraswara, 2006; Simuh, 1995). Karena itu, ungkapan seperti "Gusti Kang Mahasuci", "Gusti Allah", atau "Manunggaling Kawula Gusti" menggambarkan proses atau usaha manusia (kawula) untuk mendekat dan menyatu dalam kehendak dengan Tuhan (Gusti) melalui perbuatan atau amal (Hariwijaya, 2009).

Artinya, manusia menjalani hidup dan melakukan aktivitas dengan tujuan mendekat kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan itu hanya bisa dilakukan dengan hati yang disucikan oleh Gusti sendiri. Jadi, kawula melakukan (*nindakake*) segala amal dan aktivitasnya dengan niat yang mengarah kepada Gusti Kang Mahasuci (Purwadi, 2005).

Dalam hal ini bisa dilihat dari "Wirid 8 Pangkat Kejawen" (Purwadi, 2005):

"Wejangan panetepan santosaning pangandel, yaiku bubuka-ning kawruh manunggaling kawula-gusti sing amangsit pikukuh anngone bisa angandel (yakin) menawa urip pribadi kayektene rinasuk dening dzate Pangeran (Dzat Urip, Sejating Urip). Pangeran iku ya jumenenge urip kita pribadi sing sejati. Roroning atunggal, sing sinebut ya sing anebut."

Terjemahannya:

"Ajaran pemantapan keyakinan, yaitu pembukanya kawruh (ilmu) 'Manunggaling Kawula Gusti' yang memberikan wangsit (petunjuk) keteguhan untuk yakin bahwa hidup kita pribadi sesungguhnya dirasuki zatnya Tuhan (zat Urip, Sejating Urip). Tuhan itu bertahtanya pada hidup kita yang sejati. Dwitunggal (*roroning atunggal*) yang disebut dan yang menyebut."

2. Konsep Manunggaling Kawula Gusti

Konsep ajaran Manunggaling Kawula Gusti menggambarkan perjalanan spiritual (*suluk*) menuju Tuhan (Zoetmulder, 1990, 1995; Simuh, 1995). Perjalanan ini adalah proses penyucian jiwa dari yang kotor dan tercemar menjadi suci dan bersih (Endraswara, 2006). Ini juga merupakan perubahan hati, dari keadaan yang gelap dan jauh dari Tuhan, menjadi hati yang tenang, damai, dan selamat (Hariwijaya, 2009).

Sesuai dengan makna kata "Gusti" yang diartikan sebagai "*mbagus-mbagusi ati*" (memperindah hati), maka hati yang jernih menjadi kunci penting untuk mencapai kehidupan yang ideal, yaitu menjadi manusia sempurna (*insan kamil*) (Al-Taftazani, 2005; Schimmel, 1975). Konsep *insan kamil* dalam tradisi sufistik Islam juga dikenal dalam pemikiran Ibn Arabi dan Al-Jili (Chittick, 1989; Nicholson, 1921).

Dalam perjalanan ini, seorang salik (penempuh jalan spiritual) memanfaatkan seluruh pemahaman batinnya (*ma'rifat*) dan mengerahkan segala potensi dirinya baik secara jasmani maupun rohani untuk membersihkan dirinya dari hawa nafsu (Al-Qushayri, 2007; Al-Ghazali, 1993). Hawa nafsu ini berasal dari berbagai aspek, seperti keinginan terhadap harta, dunia, dan ego kemanusiaan (Nasr, 1991; Sells, 1996). Pembersihan ini dilakukan dengan cara membangkitkan kembali *roh al-Idhafi*, yaitu roh dari sumber segala kehidupan (Simuh, 1995). Roh ini dianggap sebagai kesadaran tertinggi dalam diri manusia yang menyadari kehadiran Gusti (Tuhan) dalam setiap detik kehidupan.

Jika kesadaran ini tumbuh sempurna, maka seseorang akan sampai pada *ruh al-Haqq* yaitu kesadaran sejati akan kehadiran Tuhan dalam dirinya (Widiyanto, 2016; Murata & Chittick, 1994). Ajaran spiritual yang menggambarkan penyatuan antara manusia (kawula) dan Tuhan (Gusti), bukan secara fisik, tetapi dalam kesadaran batin yang mendalam (Zoetmulder, 1990). Ajaran ini berkembang dalam tradisi spiritual masyarakat Jawa dan mengajarkan bahwa melalui proses penyucian diri, pengendalian hawa nafsu, dan laku spiritual (seperti samadhi dan *ma'rifat*), seseorang bisa merasakan kedekatan yang sangat intim dengan Tuhan (Geertz, 1976; Beatty, 1999).

Konsep ini menekankan dua hal utama (LSF Discourse, 2023):

- a. Ajaran tentang kematian bukan untuk ditakuti, tetapi sebagai inspirasi dan pengingat bahwa hidup harus dijalani dengan visi akhirat, bukan terjebak dalam dunia material yang semu (Endraswara, 2006).
- b. Ajaran pembebasan bahwa agama seharusnya hadir membebaskan manusia dari penderitaan sosial, politik, dan moral, serta mendorong manusia menuju kesadaran spiritual dan kemanusiaan yang utuh (Mulder, 2001; Hefner, 2011).

Dalam ajaran ini, manusia yang mampu menyelaraskan dirinya dengan sifat-sifat Tuhan (seperti keindahan, kekuasaan, kemuliaan, dan kesempurnaan), akan mencapai kebahagiaan sejati, bukan hanya untuk dirinya, tapi juga untuk masyarakat sekitarnya (Hariwijaya, 2009; Woodward, 1989). Hubungan antara manusia dan Tuhan dalam Manunggaling Kawula Gusti juga menjadi cermin bagi tatanan sosial: masyarakat dan pemimpin saling menghargai, *welas asih*, dan memahami perannya masing-masing (Magnis-Suseno, 1997).

Manunggaling Kawula Gusti bukanlah ajaran yang rumit atau hanya untuk kalangan tertentu. Sebaliknya, ini adalah jalan spiritual yang terbuka untuk semua orang (Simuh, 1999). Tujuannya adalah membawa manusia kembali kepada kesadaran tertinggi bahwa hidup ini punya arah menuju Tuhan yang menjadi pusat keseimbangan hidup dan semesta (Zoetmulder, 1995). Sebagaimana dikatakan Sayidina Ali, tidak ada wahyu lain selain al-Qur'an, namun pemahaman mendalam terhadap al-Qur'an adalah kunci untuk mencapai tingkat kesadaran spiritual yang tinggi (Shihab, 2002). Maka, Manunggaling Kawula Gusti sejatinya adalah usaha manusia untuk hidup selaras dengan kehendak Tuhan, melalui hati yang bersih, akhlak yang luhur, dan jiwa yang sadar akan kedekatannya dengan Sang Pencipta.

3. Tokoh-Tokoh Penting dalam Ajaran Manunggaling Kawula Gusti

Menurut Hariwijaya (2009), konsep Manunggaling Kawula Gusti adalah ajaran spiritual yang mirip dengan konsep *Hulul al-Kharaj* dalam tradisi tasawuf. Walaupun antara kawula (hamba) dan Gusti (Tuhan) tetap ada perbedaan, keduanya bisa 'bersatu' secara batiniah (Schimmel, 1975; Nicholson, 1921). Namun, kesatuan ini bukan seperti panteisme yang menganggap tidak ada batas antara Tuhan dan ciptaan (Al-Ghazali, 1993). Dalam ajaran ini, meskipun hamba dan Tuhan berbeda, hubungan keduanya sangat dekat ibarat jiwa dan raga (Simuh, 1995).

Dalam Manunggaling Kawula Gusti, diyakini bahwa hakikat Tuhan bersemayam dalam diri manusia (Zoetmulder, 1990). Manusia sendiri diciptakan dari pancaran sifat-sifat ketuhanan, yang dalam ajaran Kejawen disebut sebagai "tujuh martabat" (Endraswara, 2006). Melalui laku spiritual seperti samadhi (meditasi mendalam), seseorang bisa menyadari kedekatan dan kesatuannya dengan Tuhan, bahkan melewati tahap-tahap spiritual tersebut hingga mencapai pemahaman ilahiah yang sangat tinggi (Mulder, 2001).

Menurut Syekh Siti Jenar

Dalam ajarannya, Syekh Siti Jenar tidak pernah mengklaim dirinya sebagai Tuhan (Simuh, 1999; Sholikhin, 2003). Ia justru menjelaskan bahwa manusia bisa mencapai kesadaran bahwa dirinya berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan. Kesatuan ini adalah kesatuan rasa, kesadaran, dan pemahaman spiritual yang sangat dalam (De Graaf & Pigeaud, 1985). Artinya, ketika seseorang benar-benar mengenal dirinya baik secara batin maupun hakikat ia akan menyadari bahwa semua yang ada berasal dari Tuhan, dan pada akhirnya akan kembali kepada-Nya (Widiyanto, 2016).

Konsep "Gusti" di sini tidak dimaknai sebagai sosok Tuhan secara harfiah, tapi lebih sebagai *Dzat Urip* atau *Kesejatian Hidup* sumber segala kehidupan (Simuh, 1995). Jadi, yang dimaksud dengan "manunggal" adalah ketika manusia mencapai puncak kesadaran spiritual, di mana ia hidup sepenuhnya dalam kehendak dan cinta Tuhan (Hariwijaya, 2009). Bukan kehilangan jati diri, tetapi menyatu dalam tujuan dan kesadaran ilahi.

Ajaran ini juga muncul sebagai bentuk adaptasi terhadap masyarakat Jawa pada masa itu, yang masih kental dengan tradisi kejawen dan kebatinan (Ricklefs, 2012; Woodward, 2011). Dengan cara ini, Syekh Siti Jenar ingin menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang bisa diterima dan dipahami oleh masyarakat lokal (Sholikhin, 2003). Ia tidak hanya mengajarkan syariat, tapi juga mengajak orang untuk mengenal Tuhan secara lebih mendalam lewat jalan batin dan ma'rifat (Al-Qushayri, 2007; Al-Taftazani, 2005).

Tabel 1. Tokoh-Tokoh Penting dalam Tradisi Manunggaling Kawula Gusti

Nama Tokoh	Asal / Era	Peran & Pandangan Utama
Syekh Siti Jenar	Jawa, Abad 15–16	Tokoh utama ajaran <i>Manunggaling Kawula Gusti</i> . Mengajarkan penyatuan hakiki manusia dengan Tuhan.

Nama Tokoh		Asal / Era	Peran & Pandangan Utama
Sunan Kalijaga		Demak, Abad 15–16	Mengajarkan pendekatan simbolik dan budaya Jawa untuk mendekatkan diri pada Tuhan. Manunggaling dipahami sebagai laku spiritual, bukan literal.
Ageng Suryomentaram		Yogyakarta, Abad 20	Filosof Jawa yang menekankan kesadaran diri dan pengenalan hakikat diri sebagai jalan menuju ketenangan batin dan kedekatan spiritual dengan yang Ilahi.
Ki Pengging	Ageng	Jawa Tengah, Abad 15	Mempunyai pandangan spiritual mendalam yang mengarah pada kesatuan manusia dengan Tuhan. Ayahanda Jaka Tingkir.
Hamzah Fansuri		Aceh, Abad 16–17	Sufi Nusantara yang menyuarkan pandangan <i>wahdatul wujud</i> (kesatuan wujud), mirip dengan <i>Manunggaling Kawula Gusti</i> .

Tauhid dalam Al-Qur'an

1. Pengertian Tauhid

Islam mengakui dan percaya hanya kepada satu Allah (Tauhid) (Ibn Taimiyyah, 1983; Al-Fauzan, 2016). Dalam penggalan kalimat syahadat (pengakuan iman), terdapat ungkapan أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ "asyhadu an laa ilaaha illallaah," yang berarti "aku bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Allah." Kalimat ini mengandung dua makna penting: pertama, penolakan dan bantahan terhadap segala bentuk sesembahan, baik itu dewa maupun ilah, selain Allah; kedua, penegasan bahwa gelar Tuhan, Ilah, Dewa, atau sesembahan hanya milik Allah (Ibn Abd al-Wahhab, 1996, 2004; As-Sabuni, 1991).

Secara istilah syar'i, makna Tauhid adalah menjadikan Allah sebagai satu-satunya sesembahan yang benar dengan segala kekhususannya (Al-Ash'ari, 1998; Al-Tahawi, 2005). Dari makna ini, dapat dipahami bahwa banyak hal yang dijadikan sesembahan oleh manusia, seperti malaikat, para nabi, orang-orang saleh, atau bahkan makhluk Allah lainnya. Namun, seorang yang bertauhid hanya menjadikan Allah sebagai satu-satunya sesembahan (Ibn Taimiyyah, 1983).

2. Konsep Tauhid

Konsep tauhid merupakan inti dari ajaran Islam yang menekankan keesaan Allah (Ibn Taimiyyah, 1983; Al-Fauzan, 2016). Kata tauhid berasal dari bahasa Arab *wahdah* yang berarti satu. Dalam konteks keagamaan, tauhid merujuk pada keyakinan bahwa hanya ada satu Tuhan yang berhak disembah, yaitu Allah (As-Sabuni, 1991; Abduh, 1925). Konsep ini memiliki beberapa aspek penting yang dijelaskan oleh para ulama klasik dan kontemporer (Al-Ash'ari, 1998; Al-Tahawi, 2005).

a. Tauhid Rububiyah

Mengakui bahwa Allah adalah Pencipta, Pemelihara, dan Penguasa alam semesta (Ibn Abd al-Wahhab, 1996, 2004). Segala sesuatu yang ada di dunia ini merupakan

ciptaan-Nya dan berada di bawah kekuasaan-Nya. Tauhid Rububiyah adalah keyakinan bahwa Allah satu-satunya Tuhan yang menciptakan, memiliki, dan mengatur seluruh alam semesta (Ibn Taimiyyah, 1983).

Konsep ini mengajarkan bahwa semua yang ada langit, bumi, manusia, dan seluruh makhluk diciptakan oleh Allah, dan semuanya berada di bawah kekuasaan serta pengaturan-Nya (Shihab, 2002). Tidak ada satu pun yang luput dari kehendak dan pengawasan-Nya. Dalam Al-Qur'an, ajaran ini ditegaskan melalui banyak ayat yang menjelaskan bahwa Allah adalah Pencipta dan Penguasa segala sesuatu, yang mengatur alam semesta dengan sempurna (QS. Al-Fatihah: 2; QS. Al-An'am: 102).

Menurut Woodward (2011) dan Ricklefs (2012), pemahaman tentang Tauhid Rububiyah dalam konteks Muslim Jawa sering kali mengalami akulturasi dengan konsep lokal tentang kekuasaan Tuhan, namun esensi keesaan Allah tetap dipertahankan. Hefner (2011) menambahkan bahwa meskipun ada variasi dalam praktik keagamaan, konsep dasar tentang Allah sebagai Pencipta tunggal tetap menjadi fondasi keimanan Muslim Indonesia.

b. Tauhid Uluhiyah

Menyatakan bahwa hanya Allah yang berhak disembah (Ibn Abd al-Wahhab, 1996, 2004; Al-Fauzan, 2016). Artinya, seluruh bentuk ibadah, doa, dan pengabdian harus ditujukan hanya kepada Allah, tanpa menyekutukan-Nya dengan apa pun. Tauhid Uluhiyah (juga disebut tauhid ibadah) adalah keyakinan bahwa hanya Allah yang pantas disembah (Ibn Taimiyyah, 1983). Artinya, semua bentuk ibadah seperti sholat, doa, puasa, berzikir, dan lainnya harus ditujukan hanya kepada Allah, bukan kepada siapa pun atau apa pun selain-Nya (As-Sabuni, 1991).

Dalam Al-Qur'an, Allah dengan jelas mengajarkan bahwa ibadah hanya boleh diberikan kepada-Nya (QS. Al-Fatihah: 5; QS. Al-Bayyinah: 5). Tidak boleh menyembah malaikat, nabi, orang suci, benda, atau kekuatan gaib (Al-Ash'ari, 1998; Al-Tahawi, 2005). Semua bentuk penghambaan selain kepada Allah ditolak dalam Islam. Tauhid Uluhiyah adalah bagian penting dalam ajaran Islam dan menjadi dasar utama dalam menjalankan ibadah.

Penelitian Howell (2001) dan Daniels (2009) menunjukkan bahwa dalam praktik keagamaan Muslim Jawa, terdapat tantangan dalam memahami Tauhid Uluhiyah secara murni karena pengaruh tradisi lokal yang kadang melibatkan penghormatan berlebihan terhadap makhluk selain Allah. Namun, Beatty (1999) menegaskan bahwa mayoritas Muslim Jawa tetap mempertahankan prinsip dasar bahwa hanya Allah yang berhak disembah, meskipun ekspresi spiritualitasnya bervariasi.

c. Tauhid Asma wa Sifat

Mengakui bahwa Allah memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang sempurna (Ibn Taimiyyah, 1983; Al-Ghazali, 1993). Dalam hal ini, umat Islam diajarkan untuk memahami dan meyakini sifat-sifat Allah yang tercantum dalam Al-Qur'an dan hadis,

tanpa menyamakan atau menyerupakan-Nya dengan makhluk apa pun (QS. Asy-Syura: 11).

Tauhid Asma' wa Sifat merupakan konsep dasar dalam ajaran Islam yang berkaitan dengan keesaan Allah dalam nama-nama (*asma'*) dan sifat-sifat-Nya (Al-Ash'ari, 1998). Kata tauhid berasal dari bahasa Arab yang berarti pengesaan atau menyatukan. Dalam konteks ini, Tauhid Asma' wa Sifat menekankan bahwa Allah memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang khusus bagi-Nya, yang tidak dimiliki oleh makhluk mana pun (Al-Tahawi, 2005).

Konsep ini mencakup keyakinan bahwa: Allah memiliki nama-nama yang indah (*Asmaul Husna*) dan sifat-sifat yang sempurna (Shihab, 2002). Umat Islam wajib meyakini nama dan sifat Allah sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadis, tanpa mengubah maknanya, menyamakan-Nya dengan makhluk, atau menolaknya (Ibn Abd al-Wahhab, 2004).

Perspektif Tauhid terhadap Konsep Manunggaling Kawula Gusti

1. Tauhid sebagai Landasan

Dalam Islam, dasar keimanan adalah Tauhid, yaitu meyakini bahwa Allah itu Esa, tidak ada yang menyamai-Nya, dan hanya Dia yang layak disembah (Ibn Taimiyyah, 1983; Al-Fauzan, 2016). Kemudian, dalam konteks Manunggaling Kawula Gusti, pengalaman menyatu itu bukan berarti manusia menjadi Tuhan (Simuh, 1995; Zoetmulder, 1990). Bukan menyatu secara fisik atau zat, tapi lebih kepada merasakan Allah selalu hadir dalam setiap aspek kehidupan di hati, dalam pikiran, dalam pekerjaan, bahkan dalam diam (Hariwijaya, 2009).

Ini sejatinya adalah penghayatan tauhid yang mendalam (Al-Qushayri, 2007; Al-Taftazani, 2005). Seorang hamba menyadari bahwa semua yang ia lakukan adalah bagian dari ketaatan kepada Allah, dan hidupnya diarahkan sepenuhnya untuk Allah (Nasr, 1991). Dalam momen seperti itu, seseorang merasa sangat dekat dengan Allah, merasa dicintai dan mencintai-Nya (Schimmel, 1975).

Menurut Woodward (1989, 2011), dalam tradisi Muslim Jawa, konsep kedekatan spiritual dengan Tuhan memang mengambil bentuk yang unik, namun tetap dalam kerangka tauhid yang benar jika dipahami secara proporsional. Beatty (1999) dan Geertz (1976) mencatat bahwa interpretasi lokal terhadap ajaran Islam di Jawa menciptakan spektrum praktik keagamaan yang luas, dari yang sangat ortodoks hingga yang lebih sinkretis.

2. Konsep Fanā' dalam Tasawuf Islam

Dalam tradisi sufi atau mistik Islam, ada satu konsep penting yang disebut *fanā'*, yang artinya sirna atau lenyapnya diri (Al-Qushayri, 2007; Al-Taftazani, 2005). Tapi bukan tubuh yang lenyap, melainkan ego rasa "aku" dalam diri manusia (Schimmel, 1975; Sells, 1996).

Jadi begini: ketika seseorang benar-benar mendekat kepada Allah lewat zikir, ibadah, dan renungan mendalam, lama-kelamaan dia tidak lagi merasa "aku yang melakukan ini", melainkan semuanya atas kehendak Allah (Al-Ghazali, 1993; Nasr, 1991). Dia tidak merasa

hebat karena ibadahnya, tidak sombong karena amalnya, bahkan tidak merasa punya apa-apa lagi karena semua berasal dari Allah dan untuk Allah (Chittick, 1989; Murata & Chittick, 1994).

Dalam keadaan spiritual yang seperti ini, yang terasa hanya kehadiran Allah (Nicholson, 1921). Tokoh sufi seperti Al-Hallaj dan Ibn Arabi pernah mengalami kondisi ini. Mereka menyampaikan pengalaman spiritual yang sangat dalam, sampai-sampai Al-Hallaj berkata, "*Ana al-Haqq*" (Akulah Kebenaran). Bukan karena dia merasa menjadi Tuhan, tapi karena kesadarannya sepenuhnya tenggelam dalam kehadiran Allah. Ego lenyap, yang tinggal hanya cinta dan kesadaran akan Allah (Schimmel, 1975; Sells, 1996).

Penelitian van Bruinessen (2013) dan Howell (2001) menunjukkan bahwa tradisi tasawuf di Indonesia, khususnya konsep *fanā'*, memiliki kesamaan struktural dengan konsep Manunggaling Kawula Gusti, meskipun tetap ada perbedaan teologis fundamental. Burhani (2018) menambahkan bahwa pemahaman tentang *fanā'* dalam konteks kebatinan Jawa sering kali mengalami reinterpretasi yang perlu dikaji secara kritis dari perspektif ortodoksi Islam.

3. Konsep Wilayah dan Qurb (Kedekatan Spiritual)

Islam juga mengenal konsep *wilayah* (kewalian) dan *qurb* (kedekatan dengan Allah) (Al-Qushayri, 2007; Al-Taftazani, 2005). Artinya, ada tingkatan-tingkatan dalam kedekatan seorang hamba dengan Allah. Semakin seseorang mendekat melalui amal, ibadah, dan keikhlasan, semakin dekat pula dia dengan Allah. Ini disebut *maqamat* (tahapan spiritual) (Schimmel, 1975; Nasr, 1991).

Orang-orang yang mencapai tingkat ini disebut *wali Allah*. Mereka tidak *maksum* (bebas dosa seperti nabi), tapi mereka punya hubungan yang sangat istimewa dengan Allah (Al-Qushayri, 2007).

Dalam sebuah hadis Qudsi, Allah berfirman: "*Hamba-Ku terus mendekat kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah sampai Aku mencintainya. Jika Aku telah mencintainya, maka Aku menjadi pendengarannya yang dia dengar dengannya, penglihatannya yang dia melihat dengannya...*" (HR. Bukhari)

Menurut Howell (2001) dan Millie (2017), konsep kewalian dalam Islam Indonesia sangat kuat dan berpengaruh dalam membentuk praktik keagamaan masyarakat, termasuk dalam tradisi Kejawen. Woodward (1989) mencatat bahwa kultus wali di Jawa mencerminkan pemahaman lokal tentang kedekatan spiritual, meskipun kadang melampaui batas-batas yang diakui dalam ortodoksi Islam.

Tabel 2. Titik Temu dan Perbedaan

Aspek	Manunggaling Kawula Gusti	Tauhid Islam (Ahlus Sunnah)
Tuhan dan Manusia	Bisa "bersatu" dalam kesadaran atau pengalaman batin	Terpisah secara hakiki, manusia hanya bisa mendekat (<i>taqarrub</i>)

Aspek	Manunggaling Kawula Gusti	Tauhid Islam (Ahlus Sunnah)
Tujuan Spiritual	Mencapai kesadaran ilahiah dalam diri	Menghambakan diri secara murni kepada Allah
Bahasa Spiritualitas	Simbolis, mistik, penuh metafora	Tegas, berbasis wahyu dan syariat

Tabel 3. Perbedaan Teologis Antara Kejawaen dan Islam Tauhid

Aspek	Kejawaen	Islam (Tauhid/Ahlus Sunnah)	Titik Temu (Spiritualitas)
Konsep Ketuhanan (Tauhid)	Tuhan disebut sebagai <i>Sang Hyang Tunggal</i> atau <i>Gusti</i> . Kadang bersifat impersonal atau simbolik.	Allah adalah Tuhan Yang Esa, Mahasuci, dan tidak menyerupai makhluk. (<i>Tawhidullah</i>)	Keduanya mengakui Tuhan sebagai pusat dari segala eksistensi dan sumber kehidupan.
Hubungan Tuhan dan Makhluk	<i>Manunggaling Kawula Gusti</i> → potensi penyatuan batin antara manusia dan Tuhan.	Pemisahan mutlak: Tuhan adalah Pencipta, manusia adalah ciptaan. Tidak bisa bersatu secara hakiki.	Sama-sama menekankan pentingnya kedekatan batin (<i>taqarrub</i>) dengan Tuhan.
Jalan Spiritual (Laku Batin)	Melalui tirakat, tapa, semedi, olah rasa, dan pengosongan diri (pengendalian nafsu).	Melalui ibadah, zikir, tafakur, muhasabah, dan fana' (menghilangkan ego diri karena Allah).	Sama-sama menekankan keikhlasan, kesadaran diri, dan penyucian batin.
Tujuan Akhir	Kembali kepada <i>Sangkan Paraning Dumadi</i> (asal-mula penciptaan) – menyatu dengan sumber Ilahi.	Melalui ibadah, zikir, tafakur, muhasabah, dan fana' (menghilangkan ego diri karena Allah).	Sama-sama menekankan keikhlasan, kesadaran diri, dan penyucian batin.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa ajaran Manunggaling Kawula Gusti dalam tradisi Kejawaen mengandung nilai spiritual luhur seperti penyucian jiwa dan kedekatan batin dengan Tuhan melalui proses kesadaran diri, namun secara kritis bertentangan dengan tauhid Islam jika dipahami sebagai penyatuan esensial antara hamba dan Gusti, karena Islam menegaskan pemisahan mutlak antara Khaliq dan makhluk sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an (QS. Al-Ikhlâs dan QS. Asy-Syura: 11). Titik temu terletak pada semangat fana' tasawuf Sunni seperti konsep qurb dan ma'rifat yang menekankan penghambaan total tanpa

hulūl atau ittihād, sehingga ajaran ini dapat diakomodasi sebagai ekspresi budaya jika difilter dengan akidah tauhid yang murni. Implikasi praktisnya bagi umat Islam Jawa adalah mengadopsi nilai-nilai lokal secara bijaksana melalui reinterpretasi simbolik ala Sunan Kalijaga dan Syekh Siti Jenar, guna memperkaya spiritualitas tanpa menyimpang dari syariat.

Meskipun demikian, keterbatasan penelitian ini terletak pada pendekatan studi literatur yang bersifat normatif-teoritis, sehingga kurang menangkap dinamika praktik lapangan di komunitas Kejawaen kontemporer. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan metode etnografi atau wawancara mendalam untuk menggali persepsi masyarakat Muslim Jawa terhadap konsep ini, serta kajian komparatif dengan tasawuf Nusantara lain seperti Hamzah Fansuri, guna memperluas implikasi pendidikan akidah di pesantren dan universitas Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M. (1925). *Risālah al-tawhīd*. Dār al-Manār.
- Al-Ash‘ari, A. H. (1998). *Al-Ibānah ‘an usūl al-diyānah*. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Fauzan, S. b. F. b. A. (2016). *Kitab tauhid*. Dārul Haq.
- Al-Ghazali, A. H. (1993). *Tahāfut al-falāsifah*. Dār al-Ma‘rifah.
- Al-Qaradawi, Y. (1994). *Thaqāfatunā bayna al-infītāh wa al-inghilāq*. Dār al-Shurūq.
- Al-Qushayri, A. Q. (2007). *Al-risālah al-qushayriyyah fī ‘ilm al-taṣawwuf*. Dār al-Khayr.
- Al-Sabuni, M. A. (1991). *‘Aqīdah al-Islām wa usūshā*. Dār al-Sabuni.
- Al-Taftazani, A. W. A. G. (2005). *Al-taṣawwuf al-Islāmī: Al-naẓariyyah wa al-madhhab*. Dār al-Thaqāfah al-‘Arabiyyah.
- Al-Tahawi, A. J. (2005). *Al-‘aqīdah al-ṭahāwiyyah*. Dār al-Fikr.
- Beatty, A. (1999). *Varieties of Javanese religion: An anthropological account*. Cambridge University Press.
- Burhani, A. N. (2018). *Islam Nusantara: Dari ummah ke bangsa*. Mizan.
- Chittick, W. C. (1989). *The Sufi path of knowledge: Ibn al-‘Arabī’s metaphysics of imagination*. State University of New York Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Daniels, T. P. (2009). Islamic spectrum in Java. *Indonesia and the Malay World*, 37(107), 59–81. <https://doi.org/10.1080/13639810802704780>
- De Graaf, H. J., & Pigeaud, T. G. T. H. (1985). *Kerajaan-kerajaan Islam pertama di Jawa*. Grafiti Pers.
- Emzir. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif: Analisis data*. Rajawali Pers.
- Endraswara, S. (2006). *Mistik kejawaen: Sinkretisme, simbolisme, dan sufisme dalam budaya spiritual Jawa*. Narasi.
- Endraswara, S. (2016). *Filsafat kejawaen*. Narasi.
- Fealy, G., & White, S. (Eds.). (2008). *Expressing Islam: Religious life and politics in Indonesia*. Institute of Southeast Asian Studies.
- Formichi, C. (2012). *Islam and the making of the nation*. Brill.

- Geertz, C. (1976). *The religion of Java*. University of Chicago Press.
- Hariwijaya, M. (2009). *Tasawuf Jawa: Ajaran dan metode penyatuan diri dalam Manunggaling Kawula Gusti*. Narasi.
- Hefner, R. W. (2011). *Civil Islam: Muslims and democratization in Indonesia*. Princeton University Press.
- Hoesterey, J. B. (2015). Rebranding Islam. *American Ethnologist*, 42(1), 146–160. <https://doi.org/10.1111/amet.12118>
- Howell, J. D. (2001). Sufism and the Indonesian Islamic revival. *The Journal of Asian Studies*, 60(3), 701–729. <https://doi.org/10.2307/2700107>
- Ibn ‘Abd al-Wahhab, M. (1996). *Kitāb al-tawḥīd*. Dār al-Salām.
- Ibn Taimiyyah, A. (1983). *Majmū‘ al-fatāwā* (Vol. 2). Maktabah al-Riyadh al-Ḥadīthah.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- LSF Discourse. (2023, October 19). *Manunggaling Kawula Gusti: Etika dan spiritualitas Jawa sehari-hari*. <https://lsfdiscourse.org/manunggaling-kawula-gusti-etikadanspiritualitas-jawa-sehari-hari/>
- Magnis-Suseno, F. (1997). *Javanese ethics and world-view*. Gramedia.
- Madjid, N. (1992). *Islam, doktrin, dan peradaban*. Paramadina.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Millie, J. (2017). Islamic preaching and women’s empowerment. *Journal of Islamic Studies*, 28(3), 324–348. <https://doi.org/10.1093/jis/etx021>
- Mulder, N. (2001). *Mistisisme Jawa: Ideologi di Indonesia*. LKiS.
- Murata, S., & Chittick, W. C. (1994). *The vision of Islam*. Paragon House.
- Nasr, S. H. (1991). *Sufi essays*. State University of New York Press.
- Nasution, H. (1986). *Teologi Islam*. UI Press.
- Nicholson, R. A. (1921). *Studies in Islamic mysticism*. Cambridge University Press.
- Poedjosoedarmo, S. (2002). *Morfosintaksis bahasa Jawa*. Gadjah Mada University Press.
- Purwadi. (2005). *Wirid 8 pangkat kejawen*. Gelombang Pasang.
- Purwadi. (2007). *Kamus ungkapan bahasa Jawa*. Media Abadi.
- Ricklefs, M. C. (2012). *Islamisation and its opponents in Java*. NUS Press.
- Robson, S. (2002). *Javanese grammar for students*. Monash University.
- Schielke, S., & Debevec, L. (Eds.). (2012). *Ordinary lives and grand schemes*. Berghahn Books.
- Schimmel, A. (1975). *Mystical dimensions of Islam*. University of North Carolina Press.
- Sells, M. A. (1996). *Early Islamic mysticism*. Paulist Press.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Mishbah* (Vol. 15). Lentera Hati.
- Sholikhin, M. (2003). *Manunggaling Kawula Gusti: Filsafat kemanunggalan Syekh Siti Jenar*. Narasi.
- Simuh. (1988). *Mistik Islam Kejawen*. R.Ng. Ranggawarsita. UI Press.
- Simuh. (1995). *Sufisme Jawa: Transformasi tasawuf Islam ke mistik Jawa*. Bentang Budaya.

- Simuh. (1999). Syekh Siti Jenar: Ajaran dan kontroversinya. Ombak.
- Sugiyono. (2021). Metode penelitian kualitatif. Alfabeta.
- van Bruinessen, M. (2013). Contemporary developments in Indonesian Islam. ISEAS Publishing.
- Wedhawati, et al. (2006). Tata bahasa Jawa mutakhir. Balai Bahasa Yogyakarta.
- Widiyanto, A. (2016). The spiritual journey of Javanese Muslims. Sunan Kalijaga Press.
- Woodward, M. R. (1989). Islam in Java. University of Arizona Press.
- Woodward, M. R. (2011). Java, Indonesia and Islam. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-94-007-0056-7>
- Zoetmulder, P. J. (1982). Old Javanese–English dictionary. KITLV.
- Zoetmulder, P. J. (1990). Manunggaling Kawula Gusti. Gramedia Pustaka Utama.
- Zoetmulder, P. J. (1995). Pantheism and monism in Javanese suluk literature. KITLV Press.